

# Hubungan *Self efficacy* Dengan Kecurangan Akademik Pada Siswa SMA Kota Bandung

Resa Hani Damayanti, Temi Damayanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

resahani11@yahoo.com,temidamayanti@gmail.com

**Abstract**— The number of Academic Cheating continues to increase every year can be seen from the increase in cases of National Examination every year and West Java is included in the province which is included in the increase in cases of academic cheating during the National Examination (Alfons, 2019). Academic cheating can occur because students are not sure of their abilities when they encounter obstacles so they quickly give up and choose shortcuts to get good results. This study aims to determine how closely the relationship between self-efficacy and academic cheating in high school students in Bandung City. Self-efficacy is measured by the General Self-Efficacy Scale (GSE) constructed by Matthias Jerussalem and Ralf Schwazer (1995). Meanwhile, academic cheating is measured by an academic cheating questionnaire by Indri Lestari (2018) based on Cizek's theory (2003). The population in this study were high school students in Bandung. The number of samples in this study were 439 students, the sampling technique used was cluster random sampling. The data analysis technique used is the Spearman rank correlation. The results of this study indicate  $-0.428$  and the sig. amounting to  $0,000$ , meaning that there is a significant negative relationship between self-efficacy and academic cheating, including in a moderate level of relationship, which means that the higher the self-efficacy, the lower the academic cheating and the lower the self-efficacy, the higher the academic cheating.

**Keywords**— *Academic Cheating, Self efficacy, High School Students in Bandung*

**Abstrak**— Angka Kecurangan Akademik terus meningkat setiap tahun dapat dilihat dari meningkatnya kasus Ujian Nasional tiap tahun dan Jawa Barat termasuk ke dalam provinsi yang termasuk kedalam meningkatnya kasus kecurangan akademik selama Ujian Nasional (Alfons, 2019). Kecurangan akademik dapat terjadi karena siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya saat menemukan hambatan sehingga mereka menjadi cepat menyerah dan memilih jalan pintas untuk memperoleh hasil yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara self-efficacy dengan kecurangan akademik pada siswa SMA Kota Bandung. Self-efficacy diukur dengan General Self-Efficacy Scale (GSE) yang dikonstruksikan oleh Matthias Jerussalem dan Ralf Schwazer (1995). Sedangkan kecurangan akademik diukur dengan kuesioner kecurangan akademik oleh Indri Lestari (2018) berdasarkan teori Cizek (2003). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Kota Bandung. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 439 siswa, teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Teknik analisis data yang digunakan dengan korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan  $-0,428$  dan nilai sig. sebesar  $0,000$ , artinya terdapat hubungan negatif signifikan antara self-

efficacy dengan kecurangan akademik termasuk dalam tingkat hubungan sedang yang berarti semakin tinggi self efficacy maka semakin rendah kecurangan akademik dan semakin rendah self efficacy maka semakin tinggi kecurangan akademik.

**Kata Kunci**— *Kecurangan Akademik, Self efficacy, Siswa SMA Kota Bandung*

## I. PENDAHULUAN

Setiap siswa ingin mendapatkan nilai yang baik, karena nilai menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Sehingga, sudah tentu berbagai macam cara dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tersebut (Kushartanti, 2009). Terdapat siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh ketika akan menghadapi ujian dan mengerjakan tugas yang diberikan sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang melakukan tindak kecurangan untuk memenuhi tuntutan yang telah diberikan. Segala upaya akan dilakukan oleh siswa untuk berhasil dalam ujian termasuk tindak kecurangan (Nursalam et al., 2016).

Kecurangan akademik adalah tindakan apapun yang melanggar aturan yang ditetapkan secara administratif pada saat ujian dan penyelesaian tugas yang telah diberikan; perilaku apa pun yang memberikan siswa keuntungan yang tidak adil terhadap siswa lain dalam ujian maupun tugas, atau tindakan siswa atas hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kinerjanya dalam ujian dan tugas, sehingga tindakan tersebut dapat mengurangi keakuratan untuk menilai kemampuan siswa dalam ujian atau pengerjaan tugas (Cizek, 2003). Sehingga, dari definisi tersebut dijelaskan bahwa kecurangan merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Berdasarkan data Indicators of School Crime and Safety 2016, yang dirilis oleh National Center for Education Statistic (2017) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu diantara negara yang memiliki darurat tentang perilaku bermasalah di sekolah. Presentasinya yaitu 87% siswa memiliki perilaku bermasalah diantara pelanggaran kedisiplinan salah satunya yaitu ketidakjujuran akademik (Fitria, 2019). Kecurangan Akademik terjadi pada saat ulangan harian, ujian, maupun pada saat diberikan tugas pekerjaan rumah (PR). Namun, kecurangan akademik di Indonesia sendiri dan terjadi hampir setiap tahun banyak ditemukan pada kasus-kasus selama Ujian Nasional.

Pentingnya penelitian mengenai motif kecurangan juga terletak pada dampak negatif dari kecurangan akademik. Seperti dari perspektif pragmatis, kecurangan dapat merusak penilaian data baik sebagai indikator pembelajaran siswa maupun hasil dari umpan balik bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran selanjutnya (Anderman&Mudrock 2007).

Self efficacy sendiri termasuk kedalam salah satu faktor dari kecurangan akademik (Anderman&Mudrock,2007). Self efficacy penting dimiliki oleh siswa sebab lemahnya self efficacy bisa menjadikan siswa tidak menjalankan kewajibannya sebagai pelajar yakni belajar dengan maksimal. Saat ini persaingan semakin ketat, dibutuhkan generasi muda yang unggul. Keunggulan tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar yang optimal. Proses belajar yang optimal dapat diraih apabila self efficacy yang dimiliki siswa cukup (Kusrieni, 2014). Dengan adanya self efficacy yang tinggi maka siswa akan berusaha meskipun mendapatkan rintangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan yakin pada kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian tentang self efficacy dengan kecurangan akademik dilakukan oleh (Aulia, 2015; Syahrina & Ester, 2016) menunjukkan hasil bahwa Self efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan kecurangan akademik yang berarti keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat mempengaruhi ia akan melakukan kecurangan akademik atau tidak. Namun pada penelitian (Ashari, Hardjajani & Karyanta,2010) menunjukkan terdapat hubungan negatif yang lemah antara self efficacy dan kecurangan akademik. Hal ini memberikan makna bahwa apabila mahasiswa memiliki self efficacy yang baik, tidak serta-merta berkorelasi dengan perilaku kecurangan akademik yang rendah.

Berdasarkan hasil survey beberapa SMA yang ada di Bandung, terdapat beberapa siswa yang melakukan kecurangan akademik terutama perilaku menyontek dan terdapat beberapa alasan siswa tersebut menyontek seperti tidak yakin dengan jawabannya, takut mendapatkan hasil yang kurang maksimal, dan materi yang kurang dipahami. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah sudah menetapkan aturan ketika ujian dan memberikan sanksi kepada siswa. Meskipun sudah ditetapkan aturan dan sanksi yang diterapkan oleh pihak sekolah supaya mengurangi perilaku menyontek pada siswa, namun masih banyak siswa yang melanggar aturan tersebut

Berdasarkan hasil pra-survey siswa mengatakan bahwa mereka pernah dan sering menyontek pada saat sedang ulangan ataupun ujian berlangsung. Banyak cara yang digunakan siswa untuk menyontek diantaranya adalah dengan bertanya kepada teman yang lebih pintar, membawa catatan, dan membawa alat komunikasi. Alasan mereka menyontek adalah karena materi yang kurang dipahami, tidak yakin dengan jawaban sendiri sehingga bertanya kepada teman, takut mendapatkan hasil yang kurang maksimal, malas menghafal, dan belajar dengan sistem kebut semalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti

tertarik untuk melihat hubungan self efficacy dengan kecurangan akademik sebab self efficacy menjadi bagian dari faktor internal yang ada dalam diri individu yang mendorong siswa melakukan kecurangan akademik. Sesuai dengan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan *Self efficacy* dengan Kecurangan Akademik Pada Siswa SMA Kota Bandung”.

## II. LANDASAN TEORI

Albert Bandura dalam buku "*The Exercise of Control*" (1997) mengemukakan, konsep *self efficacy* yaitu keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Bandura (1997) mengemukakan, ada beberapa dimensi yang diterapkan sebagai dasar pengukuran *self efficacy*, di antaranya:

### 1. Dimensi Level atau Magnitude

Pada dimensi ini, individu dituntut untuk menyelesaikan setiap tugasnya dari tingkat kesulitan yang sederhana hingga yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Dalam hal ini keyakinan individu dalam mengatasi tingkat kesulitan tugas menjadi konsep dasar dari dimensi ini. Tingkat kesulitan tugas menentukan keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya. Makin tinggi tingkat kesulitan tugas, makin kecil keyakinan individu untuk menyelesaikan tugasnya.

### 2. Dimensi *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang bervariasi. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas.

### 3. Dimensi *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Terkait dengan kekuatan self efficacy individu ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau permasalahan. Individu yang memiliki self efficacy rendah akan merasa gelisah dan menyerah ketika mendapatkan suatu tugas. Sebaliknya, individu yang memiliki self efficacy tinggi memiliki keyakinan yang kuat dan pantang menyerah pada usahanya dalam menyelesaikan tugasnya walaupun menghadapi rintangan.

### 4.

Bandura (1997) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu di antaranya Budaya, Gender, Sifat tugas yang dihadapi, Intensif Eksternal, Status atau Peran Individu dalam Keluarga, dan Informasi tentang kemampuan diri. Selain itu (Bandura, 1997) mengemukakan terdapat 4 sumber self efficacy yaitu: (1) Pengalaman yang telah dilalui (*Enactive Mastery Experience*) Yakni informasi yang memberi pengaruh besar pada *self efficacy* individu sebab dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata baik berupa pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan ataupun pengalaman keberhasilan dan kegagalan, (2) Pengalaman

Orang Lain (*Vicarious Experience*) *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman orang lain. Pada konteks ini, individu akan mengamati dan mempelajari perilaku orang lain terlebih dahulu, (3) Persuasi Verbal (*Verbal persuasion*) *Self efficacy* dipengaruhi oleh perkataan orang lain. Perkataan atau ucapan yang positif mampu meningkatkan *self efficacy* individu. Sebaliknya, ucapan atau perkataan yang negatif bisa melemahkan *self efficacy* individ, (4) Keadaan Fisiologis dan Emosi (*Physiological and Affective States*) Kondisi fisik yang kurang baik serta emosi yang tidak stabil berpengaruh terhadap *self efficacy* individu. Ketika seseorang kelelahan atau sakit maka kinerja atau kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan menurun.

Cizek (2003) menuturkan kecurangan akademik ialah tindakan apa pun yang melanggar aturan yang ditetapkan secara administratif pada saat ujian dan penyelesaian tugas yang telah diberikan; perilaku apa pun yang memberikan siswa keuntungan yang tidak adil terhadap siswa lain dalam ujian maupun tugas, atau tindakan siswa atas hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kinerjanya dalam ujian dan tugas, sehingga tindakan tersebut dapat mengurangi keakuratan menilai kemampuan siswa dalam ujian atau pengerjaan tugas. Terdapat 3 dimensi kecurangan akademik diantaranya:

1. *Giving* (memberi), *Taking* (mengambil), or *Receiving* (menerima) information

Situasi di mana informasi diberikan, diambil, dan diterima oleh individu dari orang lain yang berseberangan dengan aturan tugas dan ujian yang sudah tersepakati. Bentuk paling umum yaitu siswa memberi bisikan pada temannya mengenai jawaban pada saat berlangsungnya ujian atau dua siswa bekerja sama dalam menyelesaikan PR yang harusnya dikerjakan secara mandiri.

2. Menggunakan materi (bahan) yang dilarang

Seorang peserta membawa bahan yang tidak diizinkan ke dalam sesi pengujian, situasi di mana individu memakai bantuan lewat informasi ataupun alat khusus yang dipakai saat berlangsungnya ujian agar bisa meraih hasil yang diharapkan.

3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan

Hal ini dijalankan agar bisa meraih keuntungan dalam tugas atau ujian. Contoh yang agak mengerikan dari bentuk ketidakjujuran akademik ini adalah ketika seorang siswa mendapatkan akses melihat buku penilaian guru yang tertinggal, kemudian siswa tersebut merubah nilai tugas dan ujiannya.

Cizek memaparkan ada lima variabel yang istilahnya yaitu "*the big five*" yang ada korelasinya dengan kecurangan (*cheating*) yakni jenis kelamin (*gender*), prestasi (*achievement*), usia (*age*), keanggotaan dalam kelompok atau perkumpulan mahasiswa, dan religiusitas (*religiosity*). (Anderman & Mudrock, 2007) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut telah digolongkan menjadi 4 kategori yaitu: (1) Karakteristik Demografis (Gender,

Usia, Status Sosial-Ekonomi Agama), (2) Karakteristik Akademik (Kemampuan, Area Subjek, Institusi dan Organisasi), (3) Karakteristik Motivasi (*Self efficacy*, *Goal Orientation*), (4) Karakteristik Personality (Impulsivitas dan *sensation-seeking*, *Self Control*, Moralitas, Tipe Kepribadian, *Locus Of Control*)

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan kecurangan akademik pada siswa SMA Kota Bandung yang diuji menggunakan teknik analisis Korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 4.1

TABEL 4. 1 KORELASI SELF EFFICACY DENGAN KECURANGAN AKADEMIK

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
<i>Self efficacy</i> dan Kecurangan Akademik	-0,428	0,000	$H_0$ di tolak

Hasil penelitian utama diperoleh dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,428 dan nilai sig. sebesar 0,000. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat terdapat hubungan antara *self efficacy* dan kecurangan akademik pada siswa SMA Kota Bandung. Nilai koefisien korelasi antara *self efficacy* dan kecurangan akademik sebesar -0,428 atau 42,8% termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang. Dengan arah hubungan negatif dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecurangan akademik pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin rendah kecurangan akademik pada siswa tersebut.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dalam mencapai prestasi, memiliki fleksibilitas tinggi dalam pencarian solusi dan lebih akurat dalam evaluasi kualitas prestasi yang dicapai. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, akan mempengaruhi keyakinan individu akan kemampuannya dalam menggerakkan motivasi, kemampuan kognitifnya dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Seseorang dengan *self efficacy* rendah akan lebih cepat menyerah ketika menemukan hambatan (Bandura, 1997) karena kurangnya keyakinan pada kemampuannya untuk melakukan tugas dengan benar dan optimal (Anderman & Mudrock, 2007). Oleh karena itu kurangnya keyakinan siswa pada kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat menyebabkan siswa mengandalkan pada strategi lain salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik untuk berhasil (Anderman & Mudrock, 2007).

Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang

rendah menurut Bandura (1997) individu apabila mengalami kesulitan, individu mencari sejumlah tujuan, mudah menyerah ketika menemukan hambatan, mengurangi usaha mereka, dan seringkali mencari jalan pintas untuk mencapai tujuannya dan menganggap kegagalan individu sebagai ketidakmampuan individu tersebut, sehingga individu dengan *self efficacy* yang rendah lebih memungkinkan melakukan kecurangan akademik yang tinggi seperti memberikan informasi pada saat ujian kepada temannya, menggunakan bahan-bahan yang dilarang, dan memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur ataupun proses untuk memperoleh keuntungan (Cizek,2003)

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian (Aulia,2015; Syahrina & Ester,2016) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik yang berarti semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi kecurangan akademik, begitupun sebaliknya. Blachino dan Waremko (2011) dalam (Syahrina&Ester,2016) mengatakan bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri, sehingga mereka cenderung untuk melihat karya/tulisan orang lain, selain itu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan terdorong untuk melakukan hal kecurangan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya *self efficacy* dengan adanya *self efficacy* maka membuat seseorang lebih yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mengerjakan ujian tanpa meminta bantuan orang lain.

TABEL 4.2 KATEGORISASI TINGKAT SELF EFFICACY

Tingkat	Skor	N (orang)	% N
Rendah	21 – 37	198	54,90%
Tinggi	38 – 50	241	45,10%

Tingginya tingkat *self efficacy* bisa dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu jenis kelamin. Menurut Bandura, menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Dalam penelitian ini, responden didominasi oleh individu dengan jenis kelamin perempuan hal ini dapat dikaitkan bahwa peserta didik perempuan juga lebih sedikit melakukan perilaku yang tidak berguna dan mengganggu peserta didik lain dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Selain itu, dapat dilihat dari faktor demografis lain yaitu usia. Terdapat perbedaan *self efficacy* pada siswa yang berusia 15,16,17 dan 18 tahun. Dengan bertambahnya usia, peserta didik merasa aktifitas di sekolah ataupun pembelajaran di kelas sudah tidak menyenangkan lagi (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahamad&Hutkemri, 2014).

TABEL 4.3 KATEGORISASI TINGKAT KECURANGAN AKADEMIK

Tingkat	Skor	N (orang)	% N
Rendah	26 – 47	209	47,61%
Tinggi	48 – 97	230	52,39%

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kecurangan akademik pada siswa SMA Kota Bandung memiliki tingkat kecurangan yang tinggi, yaitu sebanyak 230 responden (52,39%). Artinya, siswa melanggar aturan yang ditetapkan secara administratif pada saat ujian dan penyelesaian tugas yang diberikan; memberikan siswa keuntungan yang tidak adil terhadap siswa lain dalam ujian maupun tugas, atau tindakan siswa atas hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kinerjanya dalam ujian dan tugas, sehingga tindakan tersebut dapat mengurangi keakuratan menilai kemampuan siswa dalam ujian atau pengerjaan tugas. Berdasarkan faktor dari Cizek (2003) salah satu faktor kecurangan akademik adalah jenis kelamin. Tingginya kecurangan akademik disebabkan oleh salah satu faktor yaitu jenis kelamin, berdasarkan hasil data laki-laki lebih banyak yang memiliki kecurangan akademik yang tinggi dibandingkan perempuan.

Selain itu, berdasarkan faktor kecurangan akademik dari (Anderman & Mudrock, 2007) terdapat faktor yaitu area subjek dimana pada bidang sains, bisnis, dan teknik seringkali yang diidentifikasi sebagai disiplin ilmu dengan insiden kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seni rupa ataupun ilmu sosial. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa siswa dengan jurusan IPA memiliki perilaku kecurangan akademik yang tinggi yaitu sebesar 178 siswa dan yang rendah sebanyak 162 siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif signifikan antara *Self efficacy* dengan Kecurangan pada siswa SMA Kota Bandung yang berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecurangan akademik, dan semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi kecurangan akademik.
2. Berdasarkan kategorisasi *self efficacy*, sebagian besar siswa SMA Kota Bandung memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi.
3. Berdasarkan kategorisasi kecurangan akademik, sebagian besar siswa SMA Kota Bandung memiliki tingkat Kecurangan Akademik yang tinggi.

#### V. SARAN

##### A. Saran Metodologis

Penelitian ini menemukan bahwa Hubungan Self efficacy dengan Kecurangan Akademik memiliki korelasi sedang, sehingga mengindikasikan bahwa terdapat faktor atau variabel lain yang lebih kuat pengaruhnya terhadap kecurangan akademik, untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik seperti tipe kepribadian.

## B. Saran Praktis

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah dengan kecurangan akademik tinggi maka dapat dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber *self efficacy* seperti *vicarious experience* dan *verbal persuasion*.

*Vicarious Experience* yang dapat dilakukan dengan pihak sekolah mengadakan seminar-seminar untuk memberikan motivasi atau semangat kepada siswa dengan melakukan *sharing session* yaitu menghadirkan alumni ataupun orang yang sudah sukses untuk berbagi pengalaman, sehingga pengalaman tersebut dapat dihayati oleh siswa sebagai kejadian yang dialami oleh diri sendiri dan dapat meningkatkan *self efficacy*.

Guru juga dapat melakukan konseling ataupun diskusi kelompok dengan siswa lain dengan menceritakan pengalaman keberhasilan sehingga hal tersebut dapat dihayati juga oleh siswa lain. Selain itu, guru juga dapat memberikan persuasi verbal secara positif seperti pujian atau dukungan bahwa siswa tersebut mampu, sehingga dapat membuat siswa lebih bersemangat dan berusaha lebih giat untuk menyelesaikan tugasnya dengan jujur.

Bagi siswa tidak hanya belajar pada saat ujian saja, tetapi harus lebih disiplin waktu untuk belajar di sekolah dan di rumah seperti membuat jadwal kegiatan belajar, meringkas materi, belajar dengan tekun dan tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang sulit. Untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik pihak sekolah dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat dalam proses mengawasi saat ujian sedang berlangsung, dan guru bisa memberlakukan ujian seperti ujian lisan agar siswa terhindar dari perilaku kecurangan akademik terutama saat ujian..

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir, R., Saleha., Mohd Jelas, Zalizan, Ahmad,A.R., & Hutkemri. 2014. Students by Age and Gender: A Cross Sectional Study in Malaysia. *Middle East Journal of Scientific Research*, 21 (10), 1886-1892
- [2] Anderman, E. M., & Murdock, T. B., (eds). (2007). *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press Inc.
- [3] Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan Antara Persepsi Academic Dishonesty dan Self efficacy dengan Perilaku Academic Dishonesty pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta). *WACANA*, 2(1).
- [4] Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6, 23–32.
- [5] Alfons, M. (2019, Mei 7). 126 Siswa Curang Saat UNBK 2019, Kemendikbud: Otomatis Nilai Nol. *Detik News*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>
- [6] Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : W.H. Freeman and Company.
- [7] Cizek, G. J. (2003). *Detecting and Preventing Classroom Cheating. Promoting Integrity in Assessment*. California: Cormin Press.
- [8] Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1-12.
- [9] Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).

- [10] Kusrieni, D. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4469>
- [11] Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- [12] Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “ Yptk ” Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24–35.